

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SHOLAT

**M. Nur Kholis Al Amin**

FAI Universitas Cokroaminoto Yogyakarta  
Jl. Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Yogyakarta  
e-mail : [kholis.alaman@ymail.com](mailto:kholis.alaman@ymail.com)

### Abstract

Islam teaches to no dichotomy between the world of knowledge with knowledge of the afterlife. however, Islam is more likely to emphasize his people to gain the knowledge to keep both scientific study. this indicates that Islam educate his people to always learn, both in terms of vertical worship to the Creator or social structuring in social life. One of the institutionalization of worship that have educational value of learning in public life is “sholat”. In this paper the authors try to find educational value contained in the institutionalization of “sholat”, Which was known by some Muslims as a nuanced vertical worship alone.

Keywords : value, education, sholat.

### Abstrak

Islam mengajarkan untuk tidak mendikotomikan antara pengetahuan dunia dengan pengetahuan akhirat. Namun, Islam lebih cenderung menekankan pada umatnya untuk mendapatkan kedua pengetahuan tersebut dengan tetap mempelajari keilmuannya. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam mendidik umatnya untuk selalu belajar, baik dalam hal beribadah secara vertikal dengan Sang Pencipta ataupun penataan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu pelebagaan ibadah yang mempunyai nilai pembelajaran pendidikan dalam kehidupan masyarakat adalah “sholat”. Dalam tulisan ini penulis mencoba untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam pelebagaan “sholat”, yang mana dikenal oleh sebagian Muslim sebagai ibadah yang bernuansa vertikal saja.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan, Sholat.

## **Pendahuluan**

Kebudayaan manusia dewasa ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang teramat cepat, perkembangan ilmu pengetahuan ini tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan agama.

Agama dalam arti luas tidak terbatas pada pengertian ritual saja, namun telah sejak lama menjadi acuan dalam hidup manusia secara umum, karena bagaimana pun agama memiliki konsep jawaban atas persoalan paling mendasar dari kemanusiaan. Tetapi dengan adanya perkembangan kebutuhan manusia serta penyelesaiannya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi dengan rekayasanya, telah membuat manusia seolah-olah telah mendapatkan cara jawaban yang lain sehingga secara khusus seringkali membuat manusia menjadi merasa tidak puas terhadap nilai yang berasal dari agamanya (Zubair, 1997 : 14-15).

Salah satu ajaran agama yang terlupakan oleh sebagian muslim adalah pandangan mereka terhadap lembaga “sholat” yang membatasi pada hubungan vertikal entitas manusia dengan Tuhannya. Terlebih beberapa ayat dalam al-Qur’an menegaskan keberadaan perintah sholat yang sebagian besar diiringi dengan perintah zakat, sehingga sebagian dari kita menafsirkan bahwa sholat merupakan hubungan yang bersifat pribadi dan zakat merupakan hubungan sosial atau hubungan horizontal yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat. Padahal pada dasarnya ajaran Islam ditujukan untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia dan eksistensi ilmu-ilmu sosial dan juga untuk memahami dan mengatasi permasalahan sosial, serta memberikan jawab atas perkembangan keilmuan.

Oleh karena itu, penulis dalam artikel yang sederhana ini akan mencoba memaparkan bahwa sholat tidak hanya memiliki nilai ibadah belaka, namun sholat dan ayat-ayat yang menerangkan sholat, serta hubungan syarat dan rukun sholat juga menyimpan nilai-nilai pendidikan yang dapat diselaraskan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kekinian (Agus, 1999 : 19).

## **Nilai Pendidikan**

### **1. Nilai**

Dalam perkembangan zaman, perubahan merupakan hal yang absolut di dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk dinamis tidak bisa menghindari dari perubahan, baik dari diri sendiri maupun pengaruh dari luar dirinya. Perubahan yang tidak diikuti ataupun dilawan akan bisa menjadi boomerang bagi masa depan manusia. Meski demikian, perubahan tidak perlu menyebabkan manusia hanyut tak tentu arah, bahkan ia harus siap untuk menjadi agen perubahan apabila memiliki kematangan karakter.

Oleh sebab itu, di dalam kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perubahan, diperlukan sebuah “nilai” untuk membatasi dan mengetahui bahwa perubahan tersebut sudah sesuai atautkah belum dengan perkembangan dan rasa yang hidup di dalam masyarakat tersebut, memuji atau mencela, mengatakan bahwa suatu tindakan itu benar atau salah dan menyatakan pandangan di muka kita itu indah atau buruk semua tidak terlepas dari nilai (Titus, 1984 : 119).

Jadi, setiap individu mempunyai nilai dan tidak ada masyarakat yang dalam kehidupannya tanpa sistem nilai. Terlebih dalam dunia pendidikan, nilai merupakan hal yang sangat krusial untuk menentukan dan mengetahui hasil studi pelajar. Namun, dalam tulisan ini “nilai” yang dimaksudkan adalah sesuatu untuk mengetahui dampak atau peranan pendidikan dari pelebagaan “sholat” pada kehidupan manusia.

## 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Tafsir, 1992 : 24). Pembentukan kepribadian tersebut dilakukan dengan proses pendidikan terhadap peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki perilaku, nilai, dan norma sesuai sistem yang berlaku sehingga mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai dengan tata cara kehidupan bangsa dan agama (Semiawan, 1999 : 33).

Namun, terkadang seorang pendidik dalam proses mengajar tidak menyadari bahwa sesuatu yang disampaikannya mengandung makna yang tersirat. Seperti halnya pelebagaan sholat. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan tersebut paling tidak seorang pendidik memahami

beberapa kriteria yang menunjang terwujudnya keberhasilan dalam proses pendidikannya. Di antara kriteria pendidikan tersebut: *pertama*, pendidik mampu memahami jenis pendidikan kognitif, yakni pendidikan yang menekankan kemampuan untuk mengenal, mengetahui, menganalisis, menyusun, dan menyimpulkan atau merumuskan, atau lebih dikenal dengan pendidikan tentang ilmu pengetahuan, atau cara mendidik untuk berfikir dan mengerti (Maulana, dkk, 2003 : 227). *Kedua*, pendidikan afektif, yakni pendidikan yang cenderung kepada pengajaran terhadap perasaan (cinta) kasih sayang, dan *ketiga*, pendidikan psikomotorik, yakni pendidikan yang menekankan kepada kesadaran untuk berbuat atau melakukan sesuatu dalam bentuk tingkah laku. Pelembagaan “sholat” pada dasarnya telah mencakup semua proses dalam kriteria pendidikan tersebut ketika seorang muslim menyadari betapa banyak rahasia yang tersirat di dalam ajaran sholat tersebut (Maulana, dkk, 2003 : 15).

## Sholat

Di dalam ajaran Islam sholat merupakan rukun Islam kedua. Oleh karena itu, sholat merupakan hal yang krusial sebagai bentuk kesetiaan seorang hamba terhadap sang Penciptanya. Di samping itu, sholat juga merupakan salah satu dimensi pendidikan kesetiaan Muslim dengan agamanya, sebagaimana ditegaskan oleh sabda Nabi :

عن النبي صلى الله تعالى عليه وسلم, قال ” الصلاة عماد الدين فمن أقامها فقد أقام الدين ومن تركها فقد هدام الدين

Lebih lanjut, bahwa sholat yang dilakukan oleh Muslim merupakan aktivitas, bahkan telah menjadi rutinitas bagi seorang muslim itu sendiri, di samping rutinitas, banyak dari kaum muslim yang beranggapan bahwa sholat sudah merupakan kebutuhan primer (*dhoruriyyat*). Hal ini mengindikasikan bahwa pelembagaan sholat memiliki nilai pendidikan psikomotorik. Menurut Zainuddin Al-Maliabari dalam kitabnya Fathul Mu’in, beliau mendefinisikan sholat sebagai berikut :

Sholat secara bahasa adalah الدعاء, sedangkan secara istilah الصلاة هي أقوال وأفعال مخصوصة مفتتحة بالكبير ومختتمة بالتسليم. Pendefinisian sholat tersebut dengan menggunakan pendekatan kajian hukum Islam (fikih), namun ketika sholat dipahami dengan pendekatan kedokteran, maka sedikit

banyak akan membicarakan atau mengulas relevansi sholat dengan masalah kesehatan, sebagaimana banyak para pakar kesehatan yang mengkorelasikan antara puasa dengan kesehatan. Dan begitu pula dengan pendidikan, apabila sholat dilihat dengan kaca mata pendidikan maka di dalam pelaksanaan sholat tersebut memuat tentang nilai-nilai pendidikan bagi setiap muslim.

Dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang berkembang, baik ilmu pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam, dapat membantu kita memahami teks ataupun sebuah ajaran yang diberlakukan kepada masyarakat pengikutnya, yang dalam hal ini adalah sholat baik sebagai ajaran Islam yang termuat dalam teks al-Quran dan hadis ataupun ajaran yang bersifat mengikat untuk dikerjakan (Zuhri, 2003 : 87).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, maka pengetahuan sosial tentang masyarakat juga akan selalu berkembang, dikarenakan masyarakat merupakan komponen yang selalu berkembang dan berubah (Adam, 1976 : 34). Sehingga cara pandang mereka pun juga berkembang, mengaitkan hal satu dengan yang lainnya, antara keadaan sosial masyarakat dengan ajaran yang dilaksanakan, seperti konsep ekonomi yang dikaitkan dengan konsep-konsep ekonomi al-Quran kemudian melahirkan ekonomi Islam, begitu pula ketika pengetahuan pendidikan dihubungkan dengan ajaran Islam sebagaimana pembahasan dalam tulisan ini, yakni ajaran Islam tentang sholat ketika dikorelasikan dengan pendidikan akan menghasilkan kesatuan keilmuan yang saling terkait antara ajaran Islam tentang sholat dengan pendidikan pada umumnya. Keterkaitan tersebut akan penulis coba untuk menyajikannya dalam sub bahasan tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam sholat.

## **Nilai-nilai pendidikan dalam sholat**

### **1. Pendidikan Kebersihan**

Islam mengajarkan untuk mencintai kebersihan, sebab agama Allah adalah agama yang bersih sebagaimana telah ditegaskan dalam Q.S az Zumar (39);3 *“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya.”*

*Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar”.*

Dalam tradisi keilmuan Islam, terutama dalam karya-karya tulis klasik (baca: kitab fikih) hampir mayoritas karya tersebut diawali dengan bab *taharah* (bersuci). Sehingga bukan merupakan hal yang tabu ketika prosesi pelaksanaan ibadah dalam Islam diawali dengan mensucikan ataupun membersihkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah tersebut, baik dari tempat, pakaian, ataupun diri Muslim tersebut. Dalam pelaksanaan shalat pun terlebih dahulu seorang muslim diwajibkan untuk mensucikan badannya ketika masih mempunyai hadas dengan cara berwudhu (bersuci). Hal ini mengindikasikan bahwa di dalam peranan “shalat” tersebut memberikan nilai pendidikan bagi pelakunya untuk menjaga kesucian dan kebersihan, karena shalat yang sah adalah shalat yang telah memenuhi syarat-syaratnya, yang sebagian dari syarat tersebut adalah suci badan, pakaian, dan tempat.

## 2. Pendidikan Kedisiplinan

Rukun dan syarat merupakan hal yang signifikan untuk mengawali sesuatu. Rukun dapat dipahami sebagai sesuatu yang harus dipenuhi dan merupakan substansi yang harus dilaksanakan ketika terjadinya hal yang dimaksudkan. Sedangkan syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi, akan tetapi bukan merupakan substansi di dalam pelaksanaan hal yang dimaksud, atau dengan kata lain, syarat adalah sesuatu yang harus ada di luar substansi yang dimaksud.

Di atas telah dipaparkan sebagian syarat yang harus dipenuhi ketika melakukan shalat. Adapun salah satu dari syarat sahnya melaksanakan shalat adalah masuknya waktu shalat, dan waktu untuk mengerjakan shalat yang lima tersebut telah ditentukan pada ketentuannya masing-masing. Hal ini ditegaskan dalam Q.S an-Nisa’(4);103, Q.S Hud (11); 114, Q.S al Isra’(17) ;78.

Ayat di atas, dalam dunia pendidikan mengindikasikan pentingnya kedisiplinan untuk melaksanakan segala sesuatu, khususnya melaksanakan kewajiban. Sehingga, secara tidak langsung waktu shalat yang telah ditentukan tersebut mendidik pada seorang muslim untuk disiplin dalam mengerjakan kewajiban. Inilah nilai pendidikan kedisiplinan

- Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*. Jakarta : Gema Insani.
- Anwar, Syamsul. 2007. *Studi Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta : RM Books.
- Husain, Abi Syuja' Ahmad bin. Tt. *al-Ghoyatu wa al-Taqrīb*. Surabaya : Al Miftah.
- Maliābāri, Zainuddin al-. Tt. *Fathu al-Mu'īn*. Surabaya : Al-Hidayah.
- Maulana, Achmad, dkk. 2003. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta : Absolut,
- Semiawan, Conni R. 1999. *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia, Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta : PT Grasindo.
- Syakir, Ustman bin Ahmad Asy. Tt. *Durroh an Nasyihin fi al-wa'di wa al irsyad*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Titus, dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Alih bahasa. H. M. Rasjidi. Jakarta : Bulan Bintang.
- Zuhri, Muh. 2003. *Telaah Matan Hadis : Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta : LESFI, 2003.
- Zubair, A. Charis. 1997. *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.